

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat mengandalkan sektor pertanian dan sektor pengolahan hasil pertanian sebagai mata pencarian pokok masyarakatnya. Sektor pertanian tidak hanya berperan penting untuk memenuhi keperluan hidup sehari - hari masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat negara lain. Potensi berbagai macam sektor dalam dunia agribisnis sangat perlu untuk dimaksimalkan dalam mencapai kesejahteraan rakyat banyak. Salah satunya adalah sub sektor perkebunan yang juga memiliki sumbangan yang besar bagi pemasukan devisa. Salah satu komoditi unggulan perkebunan di Indonesia adalah tebu. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 151/Kpts/PD.310/9/2006 tanggal 12 September 2006 Tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura sebanyak 126, diantaranya : (a) Komoditas unggulan sebanyak sembilan jenis yaitu : Akarwangi, Kakao, Karet, Kelapa, Kopi, Teh, Tebu, Cengkeh dan Tembakau, (b) Komoditas prospektif meliputi : Nilam, Paneli, Aren, Lada, Kina, Kemiri, Kapok, Pandan, Mendong, Jarak, Sereh Wangi dan Kelapa Sawit, (c) Komoditas introduksi yaitu komoditas yang mempunyai prospek baik tetapi baru diperkenalkan melalui uji coba. (Kementerian Pertanian, 2006)

Pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan ganda, yaitu mendorong sektor pertanian dalam meningkatkan lapangan kerja dan memperbaiki distribusi pemasaran. Pendekatan pengembangan agribisnis tidak lepas dari pengembangan sektor agroindustri, dengan demikian masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan wirausahanya dari budaya tani secara tradisional kepada budaya tani berbasis agribisnis, sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat dicapai melalui pengembangan agribisnis (Soekartawi, 1991:11).

Agroindustri merupakan komponen kedua dalam agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Komponen pengolahan ini menjadi penting karena akan

meningkatnya kualitas, penyerapan tenaga kerja, keterampilan produsen dan pendapatan produsen. Mengingat jenis industri pertanian di pedesaan sangat banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun perekonomian daerah pada umumnya. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku bisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri pengolahan lainnya (Soekartawi, 2000:2).

Salah satu bentuk agroindustri dalam bidang pertanian adalah pengolahan tebu menjadi gula merah (gula saka). Pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan, pada umumnya masih menggunakan teknologi tradisional. Ada juga terdapat beberapa petani yang telah beralih pada teknologi mekanis sehingga setiap perubahan penggunaan teknologi pada kelompok petani ini akan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan kemajuan ekonomi pedesaan secara keseluruhan. Salah satu percepatan pengembangan agroindustri adalah dengan inovasi teknologi pertanian yang dibangun melalui serangkaian program penelitian. Semua komponen penelitian tersebut merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan sehingga berada dalam suatu kesatuan manajemen agroindustri (Andyana, 2005:185).

Potensi pengembangan tebu rakyat di Sumatera Barat setiap tahun meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan perkebunan tebu Sumatera Barat yaitu 7.092 Ha pada tahun 2012 dan 7.090 Ha pada tahun 2011 (Lampiran 1). Sebagai daerah produksi di Sumatera Barat, Kabupaten Agam merupakan daerah terluas dengan luas tanam tanaman tebu 3975 Ha pada tahun 2013 (Lampiran 2), dimana umumnya masyarakatnya mengusahakan pengolahan gula merah secara tradisional dan menjadikannya sebagai mata pencarian pokok. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan peningkatan luas lahan dan produksi tebu menurut Kecamatan di Kabupaten Agam Tahun 2013 yaitu sebanyak 3.983,0 Ha dengan total produksi 20.627,10 ton (Lampiran 3). Salah satu sentra penghasil tebu terbesar di Kabupaten Agam dipegang oleh Kecamatan Canduang dengan total luas lahan 719,4

Ha dan total produksi sebanyak 2.815,75 ton pada tahun 2013 (lampiran 4). Hal ini didukung oleh adanya penyuluhan dari PPL tentang pentingnya penggunaan sarana produksi dalam usaha tani dan penerapan teknologi pengolahan gula tebu secara mekanis sebagai program intensifikasi produksi gula merah di Kabupaten Agam. (Badan Pusat Statistik, 2013)

Gula saka merupakan salah satu jenis pengolahan berbahan baku dari tebu yang dilakukan sendiri oleh petani baik melalui modal sendiri maupun pola kemitraan. Petani merupakan pelaku utama dalam melaksanakan pengolahan gula merah tersebut. Jika produksi mengalami penurunan, maka risikonya akan dihadapi oleh petani pengolah itu sendiri. Sedangkan kesediaan petani dalam mengolah tebu menjadi gula merah dalam memenuhi permintaan pasar bergantung pada motivasi petani tersebut. Hal tersebut juga terkait dengan adanya penancangan swasembada gula 2009, dimana untuk gula dengan tebu sebagai bahan bakunya diadakan program akselerasi peningkatan produktivitas industri gula. Petani harus dipandang sebagai subjek yang turut andil dalam program tersebut, bukan sekedar objek yang biasanya hanya dieksploitasi saja. Kebijakan yang diambil pemerintah, utamanya yang berhubungan dengan masalah teknis pertebuan wajib memperhatikan karakteristik yang dimiliki petani. Kebijakan tersebut haruslah menguntungkan sehingga petanipun memiliki motivasi yang baik di dalam melakukan pengolahan berbahan baku tebu.

Istilah motivasi (*motivation*) atau motif (*motive*) populer dalam dunia kehidupan yang menuntut prestasi. Motivasi itu diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktifitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak. (Sudarwan, 2004:2)

Herzberg dalam Siagian, (2004:164-165), mengatakan bahwa dalam kehidupan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai

kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor eksternal) dan faktor motivator (faktor internal). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan (faktor intrinsik).

Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologi yang dimaksud diatas merupakan akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar individu. Faktor internal dapat pula disebut sebagai akumulasi dari aspek aspek internal individu, seperti kepribadian, intelegensi, ciri ciri fisik, kebiasaan, kesadaran, minat, bakat dan sebagainya. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan apakah itu lingkungan fisik, sosial, tekanan, dan regulasi keorganisasian. Faktor internal dan eksternal itu berinteraksi dan diaktualisasikan oleh individu dalam bentuk kapasitas untuk kerja atau kapasitas berproduksi, baik yang dapat dikuantifikasikan secara hampir pasti maupun yang bersifat variabilitas (Sudarwan, 2004:3).

Motivasi petani pengolah tebu menjadi gula merah di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ini menarik untuk diteliti karena keteguhan dari para petani pengolah tebu menjadi gula merah yang tetap melakukan pengolahan tebu menjadi gula merah meskipun terdapat berbagai pilihan alternatif usaha yang lebih menjanjikan dan memiliki prospek yang lebih menjanjikan untuk dikembangkan di daerah tersebut. Tentunya petani mempunyai dorongan dalam melakukan usaha pengolahan gula merah ini. Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam merupakan sentra pengolahan tebu menjadi gula merah di wilayah di Kabupaten Agam .

Motivasi petani sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan agroindustri. Motivasi yang tinggi pada petani akan mendorong produktivitas petani. Murdick dan Ross dalam bukunya *Information System for Moderns Management* merumuskan

hipotesis, jika sebagian saja tenaga yang ada pada manusia digunakan untuk bekerja produktif, maka produktivitas akan meningkat jauh melebihi apa yang diberikan oleh perbaikan semua mekanisme teknologi modern. Pendapat ini merupakan indikasi estimatif bahwa adanya potensi yang hebat dalam diri manusia itu tampak jelas pada kejadian-kejadian sejarah (Sudarmawan, 2004 : 44). Dari pernyataan diatas terlihat jelas bahwa motivasi berpengaruh besar terhadap produktivitas petani. Motivasi yang tinggi akan mendorong produktivitas petani menjadi meningkat pula. Hal ini akan menyebabkan naiknya hasil produksi, sehingga hasil produksi mampu mensejahterakan kehidupan petani.

Petani adalah aktor utama didalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka. Dalam melakukan kegiatan produksi, petani sangat dipengaruhi oleh motivasi kerjanya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani. Faktor ini dapat berasal dari internal maupun eksternal petani. Motivasi petani yang rendah akan mempengaruhi tingkat produktivitas petani dan begitu pula sebaliknya. Jika produksi mengalami penurunan, maka petani yang akan menanggung segala resiko akibat penurunan produksi tersebut. Sehingga, untuk membantu meningkatkan motivasi petani dalam melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan petani seperti, pemerintah. Pemerintah dalam membuat kebijakan harus menyokong kepentingan petani. Petani harus dipandang sebagai subjek dalam kegiatan usahatani, bukan hanya sebagai objek yang hanya bisa dieksploitasi. Kebijakan yang diambil pemerintah harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki petani. Kebijakan tersebut harus memperhatikan kepentingan petani sehingga petani memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha.

Petani sebagai pengelola usahanya tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahanya. Petani pengolah gula merah memilih mengolah tebu menjadi gula merah, tentunya juga karena mempunyai kesempatan. Kesempatan yang dimiliki petani untuk mengembangkan usaha pengolahan gula merahnya juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan usaha. Pengembangan usaha pengolahan tersebut terkait dengan proses produksi, pengelolaan, dan

perbaiki mutu gula merah sehingga petani pengolah tebu menjadi gula saka mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dan mampu melakukan pengolahan hasil. Dengan demikian, adanya motivasi yang tinggi dari para petani dalam mengelola dan mengembangkan pengolahan tebu menjadi gula merah di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam baik dari sisi upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar, maupun pemerintah setempat, agar petani pengolah memperoleh pendapatan yang optimal dari pengolahan tebu menjadi gula merah. Pada akhirnya, diharapkan petani pengolah tebu menjadi gula merah menjadi lebih sejahtera.



## **B. Perumusan Masalah**

Kabupaten Agam disamping sebagai sentra penghasil produk hortikultura yang tidak kalah pentingnya adalah kabupaten ini juga merupakan sentra penghasil gula saka. Produksi gula saka pada daerah inilah yang selama ini telah memenuhi permintaan pasar tradisional Sumatera Barat. Pada daerah ini, pengolahan tebu menjadi gula saka dilakukan langsung oleh petani tebu. Kebanyakan teknis pengolahan masih dilakukan secara tradisional yang dilakukan sejak turun temurun dengan teknik pengolahan secara manual yang menggunakan tenaga kerbau. Namun ada beberapa industri pengolahan gula merah di Kabupaten Agam ini dalam beberapa tahun sudah mulai diolah dengan menggunakan mesin tenaga diesel.

Kecamatan Canduang merupakan daerah penghasil produksi gula merah nomor dua di Kabupaten Agam, dapat dilihat dari luas areal tanaman tebu dan hasil produksi tanaman tebu (Lampiran 3). Nagari Bukik Batabuah merupakan daerah sentral produksi (Lampiran 4). Pada kenagarian ini tebu merupakan komoditi utamanya. Masyarakat di Kenagarian Bukik Batabuah telah berupaya menciptakan nilai tambah pada usaha tani tebunya. Upaya peningkatan nilai tambah yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah mengolah tebu menjadi gula saka. Pada umumnya petani yang berprofesi sebagai petani tebu di Kenagarian Bukik Batabuah ini langsung berperan sebagai penghasil gula saka.

Nagari Bukik Batabuah pada lereng-lereng perbukitannya banyak didominasi oleh tanaman tebu. Sebagian besar dari masyarakat disana memperoleh penghasilan utama dari berusahatani tebu dan mengolahnya menjadi gula saka. Kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saka yang sudah dilakukan oleh masyarakat Bukik Batabuah ini secara turun temurun ternyata tidak juga bisa merubah keadaan ekonomi mereka yang masih dibawah garis kemiskinan, yang rata rata ketika di wawancarai mereka mengaku rugi melakukan pengolahan gula saka ini. Seiring berjalannya waktu aktifitas pengolahan tebu menjadi gula merah ini bisa saja hilang yang apabila kurangnya perhatian dari berbagai pihak dalam menjaga dan mempertahankan usaha ini agar tetap bisa berlanjut. Kondisi ini didukung oleh mulai masuknya teknologi pengolahan tebu menjadi gula pasir serta diiringi dengan tertariknya para petani pengolah untuk mulai melakukan pengolahan tebu menjadi gula pasir yang mereka anggap lebih menguntungkan. Kondisi yang terjadi ini tentu saja bisa mendorong berkurangnya bahkan hilangnya para pengolah tebu menjadi gula saka. Untuk mempertahankan keinginan para petani dalam pengolahan tebu menjadi gula merah serta meningkatkan produksinya tentu sangat dipengaruhi oleh motivasi para petani ini dalam mengolah tebu menjadi gula merah.

Untuk itu, memberi motivasi kepada para petani tebu agar terus berusaha meningkatkan produksi tanaman tebu menjadi gula merah sangat penting. Peluang meningkatkan produksi gula merah sangat mungkin terjadi mengingat luasan lahan yang meningkat belum diiringi oleh peningkatan produktivitas yang optimal. Serta ketersediaan bahan baku tebu yang tidak susah didapat pada daerah tersebut juga mendukung peningkatan produksi gula merah. Ditihat dari sisi kualitas, gula saka dari Bukik Batabuah ini memiliki kualitas yang sangat baik, yang tidak kalah dipasaran. Hal ini tentu bisa menjadikan peluang bagi petani sekaligus pengolah gula merah untuk meningkatkan produksinya, mengingat tidak banyak pesaing yang sama dari luar daerah.

Guna memberikan motivasi kepada petani sekaligus pengolah agar mau meningkatkan produksi gula merahnya secara intensif sebenarnya perlu didukung oleh pengetahuan mengenai motivasi petani sekaligus pengolah serta faktor-faktor

yang berhubungan dengan motivasi petani pengolah tersebut dalam berusahatani tebu. Terlihat dari adanya perkembangan positif usahatani tebu 2010-2013 yang memperlihatkan peningkatan produktivitas tebu, membuktikan kembali bahwa sangat melimpahnya sumberdaya dari segi bahan baku pembuatan gula merah yang kita punya serta mengunggulkannya sektor pengolahan komoditas tebu menjadi gula merah tersebut di Kenagarian Bukik Batabuah ini.

Motivasi, kebiasaan, pengalaman, dan modal petani adalah satu hal yang tidak kalah penting. Meskipun lahan dan air tersedia, apabila tidak ada keinginan petani untuk berusahatani serta tidak didukung oleh modal yang cukup, maka lahan akan tetap tidak bernilai maksimal. Motivasi petani yang cukup besar dalam berusahatani terutama untuk memanfaatkan sumberdaya secara optimal dapat menjadi kunci keberhasilan pertanian kita. Hanya saja, tidak setiap petani mempunyai motivasi seperti itu. Hal ini menjadi tugas dan tantangan kita semua terutama bagi yang berkecimpung di bidang pertanian, bagaimana cara menumbuhkan motivasi tersebut agar potensi sumberdaya yang mereka miliki dan yang ada saat ini dapat dimanfaatkan secara optimal. ( Mulyani, 2003)

Berdasarkan hal tersebut, adapun permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana motivasi petani pengolahan tebu menjadi gula saka ?
2. Bagaimanakah hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani tebu dalam mengolah tebu menjadi gula saka?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Tebu Dalam Usaha Pengolahan Gula Saka Di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam "**.



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani tebu dalam mengolah gula saka
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan motivasi petani tebu dalam mengolah gula saka

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagiberbagai pihak yang berkepentingan, yaitu

1. Bagi pihak pembuat keputusan dalam sektor pertanian, penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan agroindustri yang dalam hal ini adalah Pemerintah Propinsi, Pemerintah Daerah, dan Dinas Pertanian tingkat Propinsi maupun tingkat daerah.
2. Bagi peneliti sebagai penerapan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dan juga sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.
3. Memberikan informasi awal bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian seputar gula merah atau penelitian lain dengan topik yang serupa
4. Bagi masyarakat ataupun pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau sedikit-tidaknya menambah pengetahuan seputar pertanian secara luas (dalam hal ini komoditi tebu), utamanya dari sisi petani tebu.



### E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas hal- hal yang berhubungan dengan faktor-faktor eksternal dan internal yang berhubungan dengan motivasi petani pengolah tebu menjadi gula saka. Faktor-faktor tersebut dibatasi pada umur, pendidikan formal, pendapatan rumah tangga, partisipasi dalam kelompok tani dan keberanian mengambil resiko. Sedangkan motivasi petani dalam melakukan pengolahan tebu menjadi gula saka dibatasi pada motivasi ekonomi, motivasi afiliasi dan motivasi

prestasi. Adapun responden yang dipilih adalah petani tebu rakyat di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam yang sekaligus juga berperan sebagai pengolah tebu menjadi gula saka.

